

**Strategi *Taboo for Taboo* pada Penerjemahan Kata-Kata Tabu dalam Novel  
*Where There's Smoke***

**Himmatul Ngaliyah\***

Universitas Gadjah Mada, Indonesia  
[himmatulngaliyah@mail.ugm.ac.id](mailto:himmatulngaliyah@mail.ugm.ac.id)

**Hayatul Cholsy**

Universitas Gadjah Mada, Indonesia  
[cholsy-h@ugm.ac.id](mailto:cholsy-h@ugm.ac.id)

Accepted: 2023-12-08, Approved: 2024-01-08, Published: 2024-01-15

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to analyze taboo for taboo strategy and factors that influence in translating taboo words in the novel *Where There's Smoke* into Indonesian. The data for this research are taboo words in the novel *Where There's Smoke* and its translation in Indonesian entitled *Pencarian* which uses the taboo for taboo strategy in its translation. The taboo for taboo strategy maintains taboo from the source language (SL) into the target language (TL). Data collection techniques are carried out by reading and taking notes. The data analysis in this research is based on Davoodi's theory (2009). From the research results, it was found that the taboo for taboo strategy can translate taboo words at the same taboo level as SL and taboo for taboo strategy with a lower taboo level than SL. Factors that influence the taboo for taboo strategy are the use of the same function of taboo words between SL and TL, the message and meaning conveyed are the same, the difference language systems of SL and TL, the translator's understanding of the culture of SL, the readers of the target text, translator's sociolinguistic abilities, and editor's role.*

**Keywords:** *Translation; Taboo Words; Taboo for Taboo Strategy; Factors*

\*Corresponding author : **Himmatul Ngaliyah**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

**Copyright@2024 : Author**

## PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat menghindari penggunaan kata-kata tabu karena dianggap kurang sopan dan melanggar norma atau nilai-nilai adat yang berlaku. Menurut Gao dan Chunming (2013) kata tabu adalah kata-kata tabu adalah kata yang dihindari orang-orang karena alasan agama, politik, atau seksual dan biasanya menggunakan eufemisme sebagai gantinya. Kata-kata tabu pada suatu budaya masyarakat berbeda dengan kata-kata tabu pada budaya masyarakat lain (Baker, 2011; Nazari Robati & Zand, 2018). Hal inilah yang menjadikan penerjemahan kata-kata tabu dari suatu bahasa ke bahasa lain menjadi hal yang tidak mudah.

Kendala dalam menghadapi penerjemahan istilah budaya termasuk kata-kata tabu adalah perbedaan budaya antara BSu dan BSa yang menimbulkan kendala dalam penerjemahan (Nazari Robati & Zand, 2018). Kata-kata tabu dalam suatu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Hal inilah yang menjadi ciri khas karena budaya suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang baik dalam bidang penerjemahan agar menghasilkan penerjemahan yang dapat diterima oleh pembaca BSa. Untuk mengatasi kendala penerjemahan yang bermuatan istilah budaya, penerjemah harus memahami latar belakang budaya BSu (Baker, 2011) untuk mencapai kesepadanan sehingga hasil teks terjemahan dapat diterima oleh pembaca bahasa sasaran dan sepadan (Venuti, 2012, hlm. 88). Hal ini didukung argumen Nida yang menyatakan bahwa seorang penerjemah hendaknya lebih mengutamakan keberterimaan oleh pembaca sasaran yaitu penerjemahan berusaha mencari

*the closest natural equivalent* (Setiajid, 2019).

Dalam menawarkan solusi penerjemahan kata-kata tabu, Davoodi (2009) membagi empat (4) macam strategi penerjemahan kata-kata tabu yakni,  *censorship*, substitusi, strategi *taboo for taboo*, dan eufemisme. Sebagaimana yang dikatakan oleh Davoodi (2009) bahwa strategi *taboo for taboo* adalah menerjemahkan kata-kata tabu apa adanya dari BSu ke dalam BSa. Meskipun penerjemah mengetahui ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat diterima oleh orang dan masyarakat sasaran, ia lebih memilih untuk menerjemahkannya ke dalam bentuk tabu. Strategi ini setia pada bahasa sumber (BSu) sehingga mempertahankan makna teks asli pada bahasa sasaran (BSa). Hamshezadeh & Samir (2023) menyatakan bahwa penerjemahan ungkapan tabu ke dalam ungkapan tabu menggunakan strategi Davoodi dalam bahasa sasaran dan mempunyai makna ekspresif dan makna proposisional yang sama. *Taboo for taboo* hanya dapat diterima jika teks terjemahan mempertahankan sintaksis yang sama, makna yang sama, dan gaya yang sama dengan teks aslinya. Kata-kata tabu dalam budaya bahasa sumber diterjemahkan dengan mempertahankan pesan asli ke dalam bahasa sasaran.

Salah satu novel yang banyak terdapat kata-kata tabu yaitu novel *Where There's Smoke* adalah karya Sandra Brown. Novel *Where There's Smoke* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang berjudul *Pencarian* serta diterjemahkan oleh Monica Dwi Chresnayani pada tahun 2006. Selaras dengan Barthes & Duisit (2016) yang menyatakan bahwa teks narasi memiliki hubungan yang erat dengan budaya dalam kehidupan sehari-hari suatu

masyarakat. Alur dari novel tentang perebutan harta, politik yang memanas, dan cinta membuat novel ini banyak terdapat kata-kata tabu tentang seksualitas dan makian. Sebanyak 44 data (41%) dari 106 data kata-kata tabu dalam novel *Where There's Smoke* diterjemahkan menggunakan strategi *taboo for taboo*.

Terdapat berbagai penelitian sebelumnya. Pertama penelitian yang berkaitan dengan teknik, strategi dan prosedur penerjemahan kata-kata budaya (Barathayomi, 2012; Ben Slamia, 2020; Kaschula, 2017; Rishatovnanasibullova dkk., 2017). Berkaitan dengan penerjemahan kata-kata tabu, Garcia Sanchez (2020), Gallego (2013) dan Santaemilia (2015) mengkaji penerjemahan kata-kata tabu. Irwan dkk (2021), Wibowo (2022) dan Kusumayani (2013). Wibowo (2022) mengaplikasikan teknik penerjemahan Davoodi (2009) sehingga menghasilkan empat macam strategi yakni *euphemism*, *censorship*, *substitution*, dan *taboo for taboo*. Dalam studi penerjemahan, kesepadanan antara BSu dan BSa serta orientasi penerjemah sangatlah penting (Saglia, 2013; Shan, 2021). Dari berbagai penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam penerjemahan penerepan ideologi, termasuk metode, teknik, dan strategi akan mempengaruhi kesepadanan. Kebanyakan penelitian hanya membahas satu strategi yaitu eufemisme misalnya seperti penelitian Meilasari (2016), Lestari dan Sutrisno (2023) dan Fadzil & Abdul Sukur (2020). Penerjemahan kata-kata tabu pada novel telah dilakukan oleh (Triska Riana Dewi dkk., 2022) menggunakan teknik penerjemahan Davoodi (2009) yang berjumlah empat macam ; *euphemism*, *censorship*, *substitution*, dan *taboo for taboo*. Penerjemahan

kata-kata tabu dalam film berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran telah banyak dilakukan. Penelitian ini berbeda dan memiliki kekhasan dari penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini berfokus pada satu dari empat strategi Davoodi saja yaitu strategi *taboo for taboo* khususnya mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *taboo for taboo* yang diajukan oleh Davoodi (2009). Nantinya juga terdapat implikasi dari strategi tersebut.

Wijana (2012) dari perspektif sosiolinguistik menyatakan tabu bahasa adalah larangan menggunakan kata atau ungkapan tertentu karena dianggap dapat membahayakan jiwa atau mencemarkan nama baik seseorang. K.L. Jay dan Timothy Jay (2013) mendefinisikan kata tabu adalah kata-kata yang dilarang penggunaannya karena dapat menimbulkan kerugian jika diucapkan. Andersson dan Tnidgill (2023) menjelaskan bahwa dalam budaya Barat, tabu menujuk pada sex, agama, fungsi alat fubuh, etnis, makanan, kotoran dan kematian. Menurut Ljung (2011) penggunaan tabu menambah penekanan pada pesan tersebut yang ingin disampaikan oleh penutur dan ketika tabu digunakan dalam makian berfungsi untuk mengungkapkan sikap dan perasaan penutur, misalnya rasa tidak suka, penekanan, dan rasa kesal.

K.L. Jay dan Timothy Jay (2013) dalam artikelnya yang berjudul *A Child's Garden of Curses: A Gender, Historical, and Age-Related Evaluation of the Taboo Lexicon* mengkategorikan kata tabu (*taboo words*) menjadi 9 (sembilan) jenis. Yang pertama adalah *sexual reference*, yakni kata-kata yang berhubungan dengan seksualitas atau dengan organ seksual. Kategori yang kedua yaitu

*profanity* atau *blasphemy* yaitu penyalahgunaan sesuatu yang dianggap suci, misalnya mengumpat menggunakan kata *God*, *Jesus*, atau *Christ*. Kategori kata tabu yang ketiga yaitu *scatological referents and disgusting objects*, yaitu istilah yang terkait dengan fungsi alat pengeluaran (*excretion*) misalnya kata berak atau *shit*. Kategori kata tabu yang keempat adalah *animal names*, yakni kata-kata yang berhubungan dengan binatang, seperti anjing dan kambing (dalam budaya masyarakat Amerika Serikat). Yang kelima adalah *ethnic racial gender slurs*, yakni kata-kata yang terkait dengan suku bangsa, ras dan jenis kelamin misalnya *nigger* (kata untuk mengejek orang kulit hitam di Amerika Serikat). *Insulting references* adalah kategori tabu yang keenam. Jenis ini adalah kata-kata yang berhubungan dengan kejiwaan, fisik, ataupun sosial seperti *goblok*, *tolol*, dan *dungu*. Kategori ketujuh adalah *ancestral allusion*. Kategori atau jenis tabu ini adalah kata-kata yang berhubungan dengan keturunan, misalnya anak pelacur atau anak jalang. Berikutnya adalah *substandard vulgar terms*, yaitu kata-kata yang tidak terlalu kasar misalnya penggunaan frasa *wajah jelek*. Kategori yang terakhir adalah *offensive slang*. *Offensive slang* biasanya berhubungan dengan ucapan atau logat populer yang cenderung kasar, misalnya kacau, berantakan, dan memuakkan. K.L. Jay dan Timothy Jay (2013) menyatakan bahwa tingkat/derajat ketabuan suatu kata adalah suatu istilah untuk menunjukkan derajat negatif suatu kata atau konsep tertentu.

Kata-kata tabu yang merupakan bagian dari unsur kebudayaan perlu diperhatikan dalam penerjemahannya. Oleh karena itu perlu ada pertimbangan

juga dari teori penerjemahan dan kebudayaan (Baker, 2011; Bassnett & Trivedi, 2012; Munday, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi *taboo for taboo* dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi *taboo for taboo* pada penerjemahan kata-kata tabu dalam novel *Where There's Smoke* ke dalam terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Pencarian*.

## METODE

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif dengan pendekatan deskriptif untuk melakukan analisis data kualitatif berupa tingkatan kata yakni kata-kata tabu. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik komparatif yakni membandingkan kata-kata tabu dari dua variabel berupa BSu dan BSa yaitu novel *Where There's Smoke* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Pencarian*. Data penelitian ini dikumpulkan melalui tahapan-tahapan yakni membaca novel *Where There's Smoke* yang merupakan novel berbahasa Inggris, mencatat kata-kata tabu yang muncul dalam novel *Where There's*, dan mencari terjemahan kalimat yang mengandung kata-kata tabu dari versi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Pencarian*. Data sementara tersebut diberi kode dengan urutan dan menganalisis strategi *taboo for taboo* berdasarkan teori Davoodi (2009).

Penelitian akan dilanjutkan dengan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data dari teks sumber dan teks sasaran. Dalam hal ini, untuk mendeskripsikan data dari teks sumber (bahasa Inggris) digunakan *Oxford Dictionary*. Data dalam teks sasaran (bahasa Indonesia) akan dideskripsikan dengan bantuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi makna kedua

bahasa (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia) pada kata-kata tabu tersebut lalu

membandingkan/mengkomparasikan antara TSu dan TSa. Tujuan komparasi ini adalah membandingkan makna antara TSu dan TSa dan juga untuk melihat strategi *taboo for taboo* yang digunakan. Hal selanjutnya adalah membandingkan kata tabu TSu dan TSa yang menggunakan strategi *taboo for taboo*. Analisis komponen makna diperoleh pada akhir tahap penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi *taboo for taboo* pada penerjemahan *Where There's Smoke* ke dalam bahasa Indonesia mengubah bentuk bahasa sumber ke bentuk bahasa sasaran, namun maknanya tetap mempertahankan definisi sebagaimana makna dalam bahasa sumber. Pembaca tetap bisa memahami makna yang ingin disampaikan karena tidak mengalami penghalusan atau *ensorship*. Penerjemah sering kali menerjemahkan kata-kata tabu dalam bahasa sumber ke dalam kata lain dalam bahasa sasaran yang mempunyai makna berbeda namun tetap mempunyai pengaruh yang

sama terhadap khalayak pembaca sasaran (Nazari Robati & Zand, 2018).

Strategi *taboo for taboo* menghasilkan terjemahan yang berterima pada bahasa sumber (BSu) karena mempertahankan makna teks asli pada bahasa sasaran (BSa). Hasil terjemahan yang dihasilkan dari teknik ini memiliki makna referensial yang sama dengan dengan bahasa sumber (BSu). Dengan demikian, penggunaan strategi ini menghasilkan terjemahan dengan tingkat ketabuan atau nilai emotif/ekspresif yang sama antara bahasa sumber (BSu) dengan bahasa sasaran (BSa). Kata-kata tabu tersebut dapat digolongkan berdasarkan tingkat ketabuannya berdasarkan dua puluh besar daftar istilah dan tindak tanduk yang dianggap tabu menurut K.L. Jay dan Timothy Jay (2013).

Berdasarkan hasil temuan, terdapat dua macam strategi *taboo for taboo*. Yang pertama adalah strategi *taboo for taboo* dengan tingkat ketabuan yang sama dengan bahasa sumber dan yang kedua adalah strategi *taboo for taboo* dengan tingkat ketabuan yang lebih rendah dari bahasa sumber.

**Tabel 1 Contoh Hasil Terjemahan Strategi *Taboo for Taboo* dengan Tingkat Ketabuan yang Sama dengan Bahasa Sumber**

No	Bahasa sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>Shit</i>	Brengsek!
2	<i>son of a bitch</i>	Brengsek
3	<i>Hell</i>	Brengsek
4	<i>Asshole</i>	Brengsek
5	<i>Dammit</i>	Brengsek

Strategi *taboo for taboo* dengan tingkat ketabuan yang sama dengan bahasa sumber mendominasi pada penerjemahan

novel *Where There's Smoke* ke dalam bahasa Indonesia. Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa beberapa kata tabu dalam bahasa Inggris



seperti *shit*, *son of bitch*, *hell*, *asshole*, dan *dammit* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata brengsek.

#### Data 1

BSu: "*Shit.*" *He slipped his sunglasses into the breast pocket of his shirt!* (WTS:99)

BSa: "**Brengsek.**" Key menyimpan kacamata hitamnya di saku kemeja yang sudah ia kancingkan sebelum mengikuti mereka masuk rumah sakit. (P:166)

#### Data 2

BSu: "*Oh hell*" *he muttered remorsefully and stroked her cheek.*(WTS: 22)

BSa: "Oh, **brengsek**"gerutu  
Key (P:39)

Kata *shit* merupakan kata yang terkait dengan fungsi pengeluaran atau organ ekskresi. Kata *hell* yang berkaitan dengan agama juga diterjemahkan menjadi brengsek. Kata *shit* berfungsi untuk menunjukkan amarah atau emosi dan memberikan niat untuk memprovokasi orang. Penerjemahan kata-kata lainnya yaitu *son of bitch*, *asshole*, dan *dammit* ke dalam kata brengsek tersebut bukan disebabkan karena terbatasnya kata tabu yang biasa digunakan sebagai kata makian dalam bahasa Indonesia. Kata makian biasa digunakan dalam mengekspresikan ketidaksenangan dan umumnya ada dalam setiap budaya. Sebagaimana dinyatakan oleh Wijana

(2012:119-125) yang mengklasifikasikan kata-kata tabu menjadi keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, dan profesi. Kata tabu yang termasuk ke dalam keadaan merujuk pada keadaan yang tidak menyenangkan seperti keadaan mental, keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, serta keadaan yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang disebutkan sebagai berikut: bedebah, bego, bodoh, brengsek, celaka, edan, gila, goblok, haram jadah, jahanam, kampungan, kapir, keparat, kurang ajar, laknat, mampus, mati, modar, monyong, payah, sialan, sinting, sentoloyo, terkutuk, dan tolol. Oleh karena itu terdapat banyak kata tabu yang dapat digunakan dalam penerjemahan kata tabu dalam bentuk kata makian. Penggunaan kata brengsek sebagai satu-satunya terjemahan dari beberapa kata tabu dalam bentuk kata makian dalam bahasa Inggris disebabkan karena kata tersebut dianggap berterima dalam budaya Indonesia sebagai bentuk ekspresi terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan. Selain itu, kata brengsek juga dianggap mampu menyampaikan kadar ketabuan yang sama dengan bahasa sumber (BSu) dibandingkan dengan kata-kata tabu yang lain.

Strategi *taboo for taboo* juga menerjemahkan kata-kata tabu dengan tingkat ketabuan yang lebih rendah daripada bahasa sumber.

**Tabel 2 Contoh Hasil Terjemahan Strategi *Taboo for Taboo* dengan Tingkat Ketabuan yang Lebih Rendah daripada Bahasa Sumber**

No	Bahasa sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>bimbo</i>	wanita penggoda
2	<i>bimbo</i>	wanita nakal
3	<i>mistress</i>	wanita simpanan
4	<i>bullshit</i>	omong kosong

Dari hasil temuan, hanya terdapat 4 (empat) data menggunakan tingkat ketabuan yang lebih rendah daripada bahasa sumber. Seperti pada data:

Data 3

BSu: “*He knew that Americans had had their fill of statesmen getting caught in compromising positions with **bimbos**.*”(WTS:53)

BSa: “*Ya tahu rakyat Amerika sudah muak dengan skandal-skandal cinta para politisi dengan **wanita nakal***”(P:90)

Bimbo adalah kata tabu di Amerika Serikat untuk menyebut seorang wanita menarik secara fisik, tapi tidak pintar secara intelektual (*Oxford Dictionary*). Bimbo banyak menggoda para lelaki terutama pejabat dan politisi. Kata bimbo muncul mulai era 1980an karena bimbo ini banyak berprofesi sebagai model majalah dewasa. *Bimbo* dalam BSu bermakna julukan bagi seorang wanita muda, secara seksual menarik tetapi tidak pintar secara akademik (Jack, 2011). *Bimbo* merupakan julukan bagi wanita model majalah dewasa, wanita penghibur di klub malam, dan wanita yang suka menggoda pria. Kata bimbo diterjemahkan sebagai wanita penggoda. Penerjemahan bersifat lebih spesifik dan konkret untuk menjelaskan profesi yang dimaksudkan tokoh yaitu wanita penggoda. Penerjemah menggunakan strategi *taboo for taboo* karena didasarkan pada faktor bahwa ia mengetahui dengan baik budaya bahasa sumber. Kata wanita penggoda

merupakan padanan dari kata bimbo. Penerjemah tidak menggunakan kata pelacur, perek, pelakor, atau pezina karena penerjemah benar-benar mengetahui makna sebenarnya dari kata *bimbo*. Tujuannya adalah untuk menunjukkan penghinaan. Karena dalam bahasa Indonesia tidak memiliki padanan dari kata bimbo maka penerjemah memilih kata wanita nakal atau wanita penggoda dengan kadar ketabuan yang lebih rendah dari bahasa sumber. Contoh strategi *taboo for taboo* dapat di pada temuan pada data:

Data 4

BSu: “*That’s **bullshit**. You love medicine too much.*” (WTS:249)

BSa: “**Omong kosong**. Kau sangat mencintai dunia kedokteran.” (P:414)

Kata *bullshit* sendiri termasuk dalam kategori *scatological referents and disgusting objects* karena merujuk pada hal-hal yang terkait dengan fungsi pengeluaran. *Bullshit* diartikan *to talk nonsense to especially with the intention* (*Oxford Dictionary*). *Collins English Dictionary* (2001: 212) mendefinisikan kata *bullshit* sebagai *exaggerated or foolish talk; nonsense*. Berdasarkan KBBI (2007: 798), omong kosong memiliki arti cakap angin atau bual. Dengan kata lain, kata ini memiliki gagasan yang sama dengan *bullshit*. Meskipun demikian, omong kosong memiliki tingkat ketabuan yang lebih rendah dari *bullshit*. Hal tersebut disebabkan karena omong kosong tidak memiliki tingkat kekasaran yang sama dengan *bullshit* K.L. Jay dan Timothy

Jay (2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan kata *bullshit* memiliki tingkat ketabuan yang lebih rendah dari bahasa sumber.

Kecenderungan hasil penerjemahan kata-kata tabu menggunakan strategi *taboo for taboo* yaitu dapat diterjemahkan dengan tingkat ketabuan yang sama dengan bahasa sumber dan strategi *taboo for taboo* dengan tingkat ketabuan yang lebih rendah dari bahasa sumber. Tidak ada kata tabu dari bahasa sumber yang diterjemahkan dengan derajat ketabuan yang lebih tinggi daripada bahasa sasaran. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa kecenderungan

penerjemahan adalah menyampaikan makna dan pesan dengan derajat yang sama atau lebih halus. Ketika penerjemah menerapkan strategi *taboo for taboo*, ia berusaha mempertahankan ketabuan dari budaya sumber untuk diterjemahkan ke dalam kata tabu yang mempunyai fungsi dan ketabuan yang sama ke dalam bahasa sasaran. Penerjemah harus melakukan pengalihan pesan dari bentuk bahasa sumber ke dalam bentuk bahasa sasaran agar terdengar alami untuk mencapai tujuan terjemahan yang dapat dibaca dan diterima (Machali, 2000). Sebagai contoh pada data :

**Tabel 3 Penerjemahan Kata *Slut*, *Whore* dan *Tramp***

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>slut</i>	Pelacur
2	<i>whore</i>	Pelacur
3	<i>tramp</i>	Pelacur

Kata pelacur dalam BSa mempunyai banyak variasi dalam BSu. *Slut*, *whore*, dan *tramp* dapat diartikan pelacur. Jika jika telisik lebih dalam terdapat perbedaan dari ketiga kata tersebut. Oleh karena itu implikasi dari penerapan strategi *taboo for taboo* ini adalah terdapat analisis komponen makna.

Data 5

BSu: “*Have you all the sluts you want, Key, as I’m sure you will. But stay away from her*”(WTS:35)

BSa: “Kau boleh tidur dengan **pelacur** manapun, Key, dan aku yakin kau pasti akan melakukannya. Tapi jangan sekali-sekali kau dekati dia”(P:61)

**Tabel 4 Analisis Komponen Makna Kata *Slut* dan *Pelacur***

	<b>slut</b>	<b>pelacur</b>
Wanita	+	+
Wanita dengan kelakuan buruk	+	+
Wanita yang tidak baik dan tidak ramah	+	+
Mempunyai banyak pasangan seks dan melakukan seks untuk mendapatkan uang	-	+

Kata *slut* yang sebenarnya mempunyai arti sebagai wanita yang memiliki banyak pasangan seksual tetapi diterjemahkan menjadi pelacur. Pelacur dalam bahasa Indonesia adalah perempuan yang menjadikan seks

sebagai pekerjaannya untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada sedikit perbedaan antara *slut* dan pelacur. *Slut* adalah wanita yang memiliki banyak pasangan seksual tetapi dia



melakukannya tidak untuk mendapatkan uang. *Slut* mempunyai banyak pasangan seksual hanya untuk kesenangan. Sedangkan pelacur adalah perempuan yang melakukan hubungan seks demi mendapatkan uang. Walaupun makna slut dan pelacur mempunyai pengertian yang sedikit berbeda, namun pembaca dalam BSA tetap dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh penerjemah.

## Data 6

BSu: “*Why didn’t you tell me last night that you are **whore** who ruined my brother’s life?*”(WTS:44)

BSa: “Mengapa kemarin malam kau tidak memberitahu aku kalau kau ini **pelacur** yang menghancurkan hidup kakakmu”(P:76)

Tabel 5 Analisis Komponen Makna Kata *Whore* dan *Pelacur*

	whore	pelacur
Wanita	+	+
Wanita dengan kelakuan buruk	+	+
Wanita yang tidak baik dan tidak ramah	+	+
Mempunyai banyak pasangan seks dan melakukan seks untuk mendapatkan uang	+	+

Dari data dan tabel di atas kata *whore* diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran yakni pelacur. Penerjemah lebih memilih menerjemahkan kata tabu menjadi tabu walaupun penerjemah memahami bahwa istilah-istilah tersebut tidak dapat diterima oleh masyarakat Bahasa sasaran. Kata *whore* ini diterjemahkan menjadi pelacur dalam Bsa. Arti kata *whore* dalam Bahasa Inggris dan pelacur dalam bahasa Indonesia adalah perempuan yang menjadikan seks sebagai pekerjaannya untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Arti konsep pelacur dalam bahasa Inggris

diterjemahkan menjadi pelacur, sehingga tidak ada penghalusan makna dalam Bahasa Indonesia misalnya tuna susila. Dalam penerjemahannya tetap ada padanannya karena makna bahasa sumber dapat dialihkan dalam konteks dan padanan yang sama dengan bahasa sasaran

## Data 7

BSu: “*And before we leave, wipe off about half of that eye shadow. You look like a **tramp***”(WTS:65)

BSa: “Dan sebelum kita berangkat, hapus sedikit pemulas matamu. Wajahmu menjadi mirip **pelacur**”(P:111)

Tabel 6 Analisis Komponen Makna Kata *Tramp* dan *Pelacur*

	tramp	pelacur
Wanita	+	+
Pria	+	-
Wanita dengan kelakuan buruk	+	+
Wanita yang tidak baik dan tidak ramah	+	+
Mempunyai banyak pasangan seks dan melakukan seks untuk mendapatkan uang	-	+

Menurut *Oxford Dictionary* kata *tramp* memiliki arti seseorang yang

tidak memiliki rumah atau pekerjaan yang bepergian dari satu tempat ke

tempat lain, biasanya meminta makanan atau uang kepada orang-orang di jalan. *Tramp* tidak hanya wanita, laki-laki dapat menjadi tramp juga. Kata pelacur berdasarkan KBBI adalah perempuan yg melacur, wanita tunasusila, atau sundal. Jadi dalam budaya Indonesia pelacur identik dengan wanita. Dari jenis kelamin dapat dibedakan definisi kata *tramp* dan pelacur. Perbedaan lainnya adalah pelacur melakukan layanan seks agar mendapatkan uang, sedangkan *tramp* tidak melakukan layanan seks. *Tramp* hanya memintaminta seperti pengemis.

Dari analisis dan pembahasan di atas tentunya ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi taboo for taboo dalam penerjemahan novel *Where There's Smoke* ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Venuti (2012, hlm. 13) dan Munday (2016, hlm. 47) penerjemah memegang peranan penting dalam memutuskan strategi apa yang akan ia gunakan sehingga ada beberapa faktor yang mendasari. Beberapa faktor-faktor dalam penerapan strategi *taboo for taboo* adalah:

## 1. Faktor Internal

### a. Penggunaan Fungsi Kata Tabu yang Sama

Faktor pertama yang memengaruhi penggunaan strategi *taboo for taboo* adalah penggunaan fungsi kata tabu yang sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam interaksi berbahasa, penutur menuturkan kata-kata tabu dengan tujuan dan persepsi yang berbeda-beda. Kata tabu merupakan bagian dari bahasa informal. Perkataan tabu menimbulkan rasa jijik, kekesalan, dan melanggar norma-norma sosial dalam masyarakat yang bersangkutan (Jay & Jay, 2013). Beberapa ahli telah mengkaji fungsi kata-kata tabu

(Anderson, 2023; Jay & Jay, 2013). Fungsi penggunaan kata-kata tabu berkaitan tentang bagaimana informasi yang diterima oleh bahasa sasaran dari bahasa sumber. Hal tersebut menjawab bagaimana pemrosesan informasi diimplementasikan di otak, serta mengenai persepsi dan perhatian, tentang bagaimana informasi dipilih dari penutur bahasa disampaikan (Anderson, 2023).

### b. Penyampaian Makna dan Pesan yang Sama

Pengetahuan dan kemampuan memproduksi dan memahami ujaran secara tepat sesuai konteksnya misalnya pembatasan topik, status penutur dan tujuan interaksi akan mempengaruhi proses pengalihan pesan agar teks sasaran menghasilkan padanan yang natural dan sama dengan teks sumber. Strategi penerjemahan *taboo for taboo* ini berupaya mengubah bentuk bahasa sumber ke bentuk bahasa sasaran walaupun tetap dianggap tidak sopan oleh pembaca bahasa sasaran. Oleh karena itu, pembaca tetap bisa memahami makna yang ingin disampaikan

### c. Sistem bahasa yang berbeda

Adanya sistem bahasa yang berbeda antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pada tataran morfologis menjadikan penerjemah memilih kata-kata berbahasa Inggris ke dalam kata-kata berbahasa Indonesia yang dianggap memiliki kesamaan morfem. Contoh: *slut* yang merupakan kata benda diterjemahkan menjadi *pelacur* yang merupakan kata benda juga.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Pemahaman Penerjemah terhadap Budaya Bahasa Sumber

Faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya strategi *taboo for taboo* pada penerjemahan kata-kata tabu dalam novel *Where There's Smoke* adalah pemahaman penerjemah terhadap budaya bahasa sumber. Penerjemah adalah penutur asli bahasa sasaran yang memiliki pengetahuan budaya bahasa sumber sehingga memiliki kemampuan dalam menerjemahkan. Keberhasilan transfer budaya dalam pengalihan pesan yang sesuai dengan bahasa sasaran ini menjadikan hasil terjemahan dapat diterima oleh masyarakat pengguna bahasa sasaran (Bassnett & Trivedi, 2012). Dengan latar belakangnya sebagai seorang penerjemah karya-karya sastra berbahasa Inggris, dia banyak mempraktekkan ilmu penerjemahan khususnya adalah strategi penerjemahan. Ketika menerjemahkan novel *Where There's Smoke* penerjemah banyak menerapkan strategi *taboo for taboo* untuk mempertahankan budaya bahasa sumber agar diterjemahkan tetap pada mempertahankan kata tabu ke dalam bahasa sasaran.

#### **b. Pembaca Teks Sasaran**

Pembaca dalam bahasa sasaran memegang peranan yang paling penting dalam penerjemahan. Penerjemah harus mempertimbangkan orientasi TSu maupun Tsa. Pembaca Tsa akan berbeda dari pembaca TSu yaitu berasal dari bahasa dan budaya yang berbeda. Karakteristik untuk siapa novel tersebut ditujukan juga penting yakni mengenai usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan latar belakang social.

#### **c. Faktor Kemampuan Sociolinguistik Penerjemah**

Menurut Bell sociolinguistik berhubungan dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Wagiati dkk., 2018). Penerjemah melihat bahasa sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat antara penutur dengan mitra tuturnya. Penerjemah tidak dapat mengabaikan faktor-faktor dalam menerjemahkan karya sastra di luar masalah kebahasaan itu sendiri seperti faktor lingkungan sosial yang termasuk dalam aspek sociolinguistik. Untuk itu diperlukan kompetensi sociolinguistik yang baik dari seorang penerjemah sehingga menjadikan menjadikan proses penerjemahan menjadi baik dan berterima (Anderson, 2023).

#### **d. Peran Editor**

Editor mempunyai peranan penting dalam menilai kualitas terjemahan. Setelah proses penerjemahan novel selesai oleh penerjemah, novel dalam versi Bsa akan diteliti oleh editor sebelum diterbitkan. Editor merupakan ahli bahasa yang mengoreksi kesalahan terkait tata bahasa atau sintaksis. Hal ini berkaitan dengan tugas editor teks yang kadang merevisi terjemahan pertama dari segi sintaksis, tata bahasa, dan gaya (Poetry, 2014; Pratten, 2015). Pada penerjemahan novel *Where There's Smoke*, editor cenderung setuju bahwa kata-kata tabu

diterjemahkan menggunakan strategi *taboo for taboo*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kata-kata tabu pada suatu budaya masyarakat berbeda dengan kata-kata tabu pada budaya masyarakat lain sehingga menjadikan penerjemahan kata-kata tabu dari suatu bahasa ke bahasa lain menjadi hal yang tidak mudah. Kendala tersebut adalah perbedaan budaya yang terletak pada perbedaan struktur serta sistem antara BSu dan BSa. Strategi *taboo for taboo* adalah solusi yang ditawarkan dalam menerjemahkan kata tabu tingkat ketabuan yang sama dengan bahasa sumber strategi *taboo for taboo* dan dengan tingkat ketabuan yang lebih rendah dari bahasa sumber. Faktor internal yang memengaruhi diterapkannya strategi *taboo for taboo* yaitu penggunaan fungsi kata tabu yang sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, pesan dan makna yang disampaikan sama, serta sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran yang berbeda. Faktor eksternal yang memengaruhi diterapkannya strategi *taboo for taboo* pemahaman penerjemah terhadap budaya bahasa sumber, pembaca teks sasaran, kemampuan sosiolinguistik penerjemah, dan peran editor.

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi *taboo for taboo* pada penerjemahan kata-kata tabu dalam novel *Where There's Smoke* ke dalam bahasa Indonesia *Pencarian* penulis menyarankan agar penelitian ini dapat terus berkembang dan membuka wacana kepada pembaca atau peneliti yang akan datang dapat meneliti dan menganalisis pada implikasi penerjemahan strategi *taboo for taboo* lebih dalam lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. R. (2023). Cognitive psychology and its implications, 3rd ed. *A series of books in psychology.*, xvi, 519.
- Baker, M. (2011). *In Other Words\_ A Coursebook on Translation ( PDFDrive )* (Third Edit). Routledge.
- Barathayomi, W. (2012). Strategi Penerjemahan Istilah Budaya Dalam Novel Olive Kitteridge: Kritik Terjemahan Berdasarkan Model Analisis Teks Yang Berorientasi Pada Penerjemahan. *Thesis*.
- Barthes, R. (2016). *An Introduction to the Structural Analysis of Narrative Author ( s ): Roland Barthes and Lionel Duisit Stable* URL : <http://www.jstor.org/stable/468419> REFERENCES Linked references are available on JSTOR for this article : You may need to log in to JSTOR t. 6(2), 237–272.
- Bassnett, S., & Trivedi, H. (2012). Postcolonial translation: Theory and practice. In *Postcolonial Translation: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.4324/9780203068878>
- Ben Slamia, F. (2020). Translation Strategies of Taboo Words in Interlingual Film Subtitling. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 3(6), 82–98. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2020.3.6.9>
- Davoodi. (2009). On the Translation of the Taboos. *TranslationDirectory*. <https://www.translationdirectory.com/articles/article2052.php>
- Fadzil, N. A., & Abdul Sukur, A. S. (2020). Strategi Penerjemahan Kata Tabu Dalam Novel The

- Catcher in the Rye. *PENDETA Journal of Malay Language, Education and Literature*, 11(2), 70–84.
- Gallego, G. S. (2013). *Translating Taboo Language in Joyce 's Ulysses : A Special Edition in Spanish for Franco and Perón La traducción del tabú en el Ulises de Joyce : una edición especial en español para Franco y Perón*. 2(December), 137–154.
- Gao, C. (2013). A sociolinguistic study of English Taboo language. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(12), 2310–2314. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.12.2310-2314>
- García-Sánchez, M. S., Judea Alhadeff, C., & Kuennen, J. (2020). A Study in the English Translation of Eroticism: The Case of Li Ang's Sha Fu. *The Erotic in Context*, 161–170. [https://doi.org/10.1163/9781848880252\\_017](https://doi.org/10.1163/9781848880252_017)
- Hashemizadeh, A. G., & Samir, A. (2023). *Rendering Taboos in Subtitling and Dubbing : A Case Study of the Persian Translation of the American Drama Television Series the Big Little Lies*. 3(1).
- Irwan, Z., Saleh, N. J., Pammu, A., Taqlidul, A., & Fachruddin, C. (2021). Taboo Words Expressed in Get Hard Movie. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(3), 2021. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i3.17954>
- Jack, A. (2011). *It's a Wonderful Word: The Real Origins of Our Favourite Words*. [https://books.google.co.id/books?id=CcsCBrxNXZQC&pg=PT45&lpg=PT45&dq=bimbo+meaning+oxford+dictionary&source=bl&ots=KLUS\\_O4kC4&sig=ACfU3U2fprFIclyVdI6Z2vgQ2MMFK3C2WQ&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjtrPvb8\\_uBAxW-1DgGHT0eDL44MhDoAXoECAIQAw#v=onepage&q=bimbo+meaning+o](https://books.google.co.id/books?id=CcsCBrxNXZQC&pg=PT45&lpg=PT45&dq=bimbo+meaning+oxford+dictionary&source=bl&ots=KLUS_O4kC4&sig=ACfU3U2fprFIclyVdI6Z2vgQ2MMFK3C2WQ&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjtrPvb8_uBAxW-1DgGHT0eDL44MhDoAXoECAIQAw#v=onepage&q=bimbo+meaning+o)
- Jay, K. L., & Jay, T. B. (2013). A child's garden of curses: A gender, historical, and age-related evaluation of the taboo lexicon. *American Journal of Psychology*, 126(4), 459–475. <https://doi.org/10.5406/amerjpsyc.126.4.0459>
- Kaschula, R. H. (2017). Alice in Wonderland: translating to read across Africa. *Journal of African Cultural Studies*, 29(3), 276–291. <https://doi.org/10.1080/13696815.2016.1160827>
- Kusumayani, A. (2013). *Teknik penerjemahan Istilah-istilah Tabu dalam Film Berjudul "The Hurt Locker" dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan*.
- Lestari, R., & Sutrisno, A. (2023). *Euphemism of taboo translation in the Big Little Lies Series*. 6, 711–722.
- Ljung, M. (2011). *Swearing A Cross-Cultural Linguistic Study*. Palgrave Macmillan.
- Meilasari, P., Nababan, N., & Djatmika, D. (2016). Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme Dan Disfemisme Pada Teks Berita Online Bbc. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 1(2), 602–607. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i2.1030>
- Munday, J. (2016). Introducing translation studies: Theories and applications. In *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. <https://doi.org/10.4324/9781315691862>
- Nazari Robati, F. Z., & Zand, F. (2018).



- Translation of Taboos: The Absolutely True Diary of a Part-time Indian. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(3), 35.  
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v7n.3p.35>
- Poetry, C. (2014). *CID CORMAN : EDITOR , TRANSLATOR , POET Author ( s ) : TIM WOODS Source : Paideuma : Modern and Contemporary Poetry and Poetics , 2014 , Vol . 41 ( 2014 ) , Published by : National Poetry Foundation Stable URL : https://www.jstor.org/stable/43908240. 41, 49–78.*
- Pratten, D. (2015). Leuven University Press. *Journal of Diversity and Gender Studies*, 2(1–2), 33–38.
- Rishatovnanasibullova, G., Khusnutdinov, R. R., & Eleusin, A. (2017). Lexico-Grammatical Transformations in the Translation (by Example of the Novel “Eyeless in Gaza” by A Lexico-Grammatical Transformations in the Translation (by Example of the Novel “Eyeless in Gaza” by A. Huxley). In *Huxley Revista Publicando* (Nomor 12).
- Saglia, D. (2013). Austen and translation: National characters, translatable heroines, and the heroine as translator. *Novel*, 46(1), 73–92.  
<https://doi.org/10.1215/00295132-2019119>
- Santaemilia, J. (2015). Translating Sex(uality) from English into Spanish and Vice-versa: A Cultural and Ideological Challenge / La traducción del sexo/sexualidad del inglés al español y viceversa: un reto cultural e ideológico. *Atlantis (Salamanca, Spain)*, 37(1), 139–156.
- Setiajidi, H. H. (2019). Dilema Penerjemah: Pentingnya Pembaca Sasaran. *Seminar Internasional Kebahasaan*, 521.
- Shan, L. (2021). The Applications of Domestication and Foreignization in the Translation of English and Chinese Movie Titles. *Studies in English Language Teaching*, 9(4), p34.  
<https://doi.org/10.22158/selt.v9n4p34>
- Triska Riana Dewi, N. P., Puspani, I. A. M., & Mulyawan, I. W. (2022). Translation Strategies of Taboo Words in Christina Lauren’s “Beautiful Bastard” Novel From English Into Indonesian. *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities (UJoSSH)*, 6(2), 69.  
<https://doi.org/10.24843/ujossh.2022.v06.i02.p06>
- Venuti, L. (2012). Translation changes everything: Theory and practice. In *Translation Changes Everything: Theory and Practice*.  
<https://doi.org/10.4324/9780203074428>
- Wagiati, Wahya, & Sugeng Riyanto. (2018). Pilihan Bahasa Dwibahasa Sunda-Indonesia Berbahasa Pertama Sunda di Kabupaten Bandung. *LINGUA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, XIV(1), 73–85.  
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Wibowo, A. R. (2022). *Translation Techniques of Taboo Words in the Before I Fall Movie*.
- Wijana, I. D. P. (2012). *Makian dakam Bahasa Indonesia. Gadjah Mada University Press*.
- Zahra Davoodi. (2009). *On the Translation of the Taboos*. TranslationDirectory.  
<https://www.translationdirectory.com/articles/article2052.php>